



## Efektivitas Pemberdayaan Kelompok Tani Subur Makmur oleh Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) di Desa Mriyan Kabupaten Boyolali

Ahmad Kharis<sup>1\*</sup>, Abrori<sup>2</sup>, Desti Ananda Puteri Listyanti<sup>3</sup>  
<sup>123</sup> IAIN Salatiga

\* Corresponding Author. E-mail: [ahmadkharis@iainsalatiga.ac.id](mailto:ahmadkharis@iainsalatiga.ac.id)

Received: 31 Jan 2022.; Revised: 31 Mar 2023; Accepted: 3 Agust 2023

**Abstract:** The traditional management of coffee farming in Mriyan Village, Boyolali Regency, was responded to by the Institute for the Development of Agricultural Technology (LPTP) by providing training in the form of a field school. Assistance to coffee farmers is carried out to increase farmers' capacity to produce quality coffee products. This study aims to evaluate the effectiveness of LPTP's assistance to farmers in Mriyan Village. To achieve this goal, this study used qualitative methods through field research. The data was analyzed using evaluation theory to find comparative results before and after the assistance. This research found an assistance model carried out by LPTP, which began with forming farmer groups followed by the formation of knowledge and practices of proper coffee cultivation. Planting techniques, maintenance, and selection of coffee suitable for the climate of Mriyan Village are complemented by training in coffee management into industrial products. The assistance conducted was identified as effective, from the positive impacts on economic, social, and environmental improvements. The effectiveness of the mentoring was also due to the formation of farmers' awareness of potential barriers and maximization of existing support. Awareness of potential obstacles arises from strengthening the organization so that the agricultural management process takes place in the spirit of the community. This spirit encourages problem-solving to be done together, which impacts mutual prosperity.

**Keyword:** *Empowerment, Field School, Subur Makmur Farmer Group*

**Abstrak:** Pengelolaan pertanian kopi di Desa Mriyan, Kabupaten Boyolali yang dilakukan secara tradisional direspons oleh Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) dengan memberikan pelatihan dalam bentuk sekolah lapang. Pendampingan petani kopi dilakukan untuk meningkatkan kapasitas petani guna menghasilkan produk kopi yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi atas efektivitas pendampingan LPTP terhadap petani di Desa Mriyan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui penelitian lapangan. Data yang dihasilkan dianalisis dengan menggunakan teori evaluasi untuk menemukan hasil perbandingan sebelum dan sesudah pendampingan. Penelitian ini menemukan model pendampingan yang dilakukan LPTP yang dimulai dengan pembentukan kelompok tani yang dilanjutkan dengan pembentukan pengetahuan dan praktik budidaya kopi yang benar. Teknik penanaman, perawatan, dan pemilihan kopi yang cocok untuk iklim Desa Mriyan dilengkapi dengan pelatihan pengelolaan kopi menjadi produk industri. Pendampingan yang dilakukan teridentifikasi efektif yang ditemukan dari dampak positif terhadap peningkatan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Efektivitas pendampingan juga disebabkan



pembentukan kesadaran petani terhadap potensi hambatan dan pemaksimalan dukungan yang ada. Kesadaran terhadap beragam potensi yang menghambat muncul dari penguatan kelembagaan sehingga proses pengelolaan pertanian berlangsung dalam semangat komunitas. Semangat ini mendorong penyelesaian masalah dilakukan secara bersama-sama yang berdampak pada kemakmuran bersama.

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan, Sekolah Lapang, Kelompok Tani Subur Makmur*

---

## PENDAHULUAN

Potensi hasil pertanian kopi di Indonesia yang melimpah (Sudjarmoko, 2013) dengan kualitas hasil yang disukai banyak kalangan (Setiadi, 2021) tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang baik. Peningkatan hasil budidaya dan produksi kopi hanya dilakukan pada jenis perkebunan kopi yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta, tanpa menyentuh pertanian kopi tradisional. Padahal, pertanian kopi yang dikelola oleh masyarakat secara turun temurun memiliki persentase yang besar yang tidak memiliki standar operasional yang baik (Alam & Cawer, 2020). Dampaknya, produktivitas yang dihasilkan (Sarvina et al., 2020) dan kualitasnya tergolong rendah (Purba et al., 2016). Hal ini disebabkan oleh pengetahuan dan penggunaan teknologi yang minim (Adithia & Jaya, 2021; Wiguna et al., 2019), modal finansial dan komunitas yang lemah (Anas et al., 2019; Dwijayanti et al., 2020), dan *business plan* yang rendah (Bisnis.com, 2019). Hambatan ini juga ditemukan dalam pengelolaan pertanian kopi di Desa Mriyan, Kabupaten Boyolali.

Desa Mriyan yang terletak di lintasan Sungai Pusur dan berfungsi sebagai daerah resapan air (*recharge area*) dengan kontur wilayah yang rawan longsor dan masyarakat yang menggantungkan kehidupan pada pertanian kopi memiliki sistem pertanian dan pengelolaan kopi yang tidak maksimal. Keterbatasan sistem pertanian dan pengelolaan kopi masyarakat Desa Mriyan disadari oleh Lembaga pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTD) untuk melakukan pendampingan dengan mengadakan sekolah lapang. Program ini merupakan pendidikan yang bersifat non formal bagi masyarakat guna meningkatkan keterampilan, pengetahuan, mengidentifikasi, serta menerapkan teknologi sesuai dengan sumber daya yang ada (Asnamawati et al., 2020). Tujuannya untuk melakukan pemberdayaan dengan membuat beberapa program untuk petani kopi guna meningkatkan kapasitas agar petani dapat mengelola tanaman kopi dan menghasilkan kopi dengan kualitas bagus, serta dapat mengerti manajemen bisnis dalam penjualan kopi sehingga dapat meningkatkan nilai jualnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas pelaksanaan pengembangan yang dilakukan LPTP terhadap petani kopi di Desa Mriyan, kabupaten Boyolali. Untuk mengidentifikasi hal tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada tiga aspek; (1) Bagaimana bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh LPTP guna meningkatkan kapasitas petani di Desa Mriyan, Kabupaten Boyolali? (2) Bagaimana faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas peningkatan kapasitas petani di Desa Mriyan, Kabupaten Boyolali? (3) Bagaimana dampak kegiatan pemberdayaan kelompok petani dari segi lingkungan dan sosial? Tiga fokus kajian yang ditetapkan dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur efektivitas pendampingan dengan mengacu pada dampak yang dihasilkan dalam peningkatan pemberdayaan petani dan peningkatan hasil produksi pertanian.

Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa pemberdayaan menekankan pada penyediaan kesempatan besar bagi masyarakat untuk mengelola proses pembangunan (Prihambudi, 2020). Program pemberdayaan harus selaras dengan penguatan lembaga serta organisasi masyarakat (Kharis, 2020) dan dapat meningkatkan taraf hidupnya (Rizal, 2018). Upaya yang dilakukan LPTP dalam memberikan pendidikan kepada petani di Desa Mriyan haruslah memenuhi standar pengembangan terpadu, menjamin hak, berkelanjutan, partisipatoris, dan berorientasi pada komunitas. Aspek ini menjadi prinsip utama untuk menghasilkan para petani yang dapat bersaing secara nasional maupun internasional (Marbun, et al., 2019). Identifikasi melalui pencapaian terhadap tujuan dengan beragam prosesnya melalui pola pendampingan yang dilakukan LPTP diperlukan untuk menjamin evaluasi program yang terfokus pada *before and after comparisons* agar program yang dijalankan tidak hanya bersifat formalitas. Evaluasi ini penting meninjau ketergantungan masyarakat Desa Mriyan terhadap pertanian kopi untuk menunjang kesejahteraan hidupnya.

#### METODE PENELITIAN

Penelusuran terhadap efektivitas pengembangan masyarakat yang dilakukan Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) terhadap petani di Desa Mriyan Kabupaten Bayolali menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih dengan pertimbangan bahwa cakupan penelusuran terhadap penelitian ini mendalami perilaku dan cara berpikir informan (Hancock et al., 2002). Penelitian kualitatif juga disebut dengan “mempelajari dari dalam” yaitu menggali informasi lengkap mengenai peristiwa yang terjadi

kepada subjek penelitian. Hal ini menjadikan penelitian kualitatif sebagai upaya mengidentifikasi, menemukan, serta merumuskan masalah yang diteliti (Rijali, 2019). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan atau situasi yang terjadi secara nyata dan tanpa memanipulasi dengan melakukan analisis data (Sugiyono, 2019). Sedangkan sumber data dalam penelitian ini mengacu pada data yang dihasilkan melalui studi lapangan (*field research*) di Dusun Gumuk, Desa Mriyan, Kabupaten Boyolali.

Dalam proses pencarian data, penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dihasilkan dianalisa dengan menggunakan teori evaluasi. Teori evaluasi merupakan teori yang berupaya menilai keseluruhan hasil dari sebuah program atau kegiatan, evaluasi juga bertujuan untuk memastikan bahwa program atau kegiatan yang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Asri & Insari, 2020). Teori evaluasi yang digunakan untuk mengetahui dampak yang timbul dari kegiatan pemberdayaan melalui sekolah lapang Kelompok Tani Subur Makmur dalam penelitian ini menggunakan model yang dikemukakan oleh Patton dan Sawicki, yakni *before and after comparisons* (Patton et al., 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Pengembangan LPTP kepada Petani Desa Mriyan Kabupaten Boyolali

Pembinaan masyarakat petani kopi yang dilakukan oleh Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) Desa Mriyan Kabupaten Boyolali dilakukan melalui metode Sekolah Lapang. Sekolah lapang merupakan pendidikan yang bersifat nonformal bagi masyarakat guna meningkatkan keterampilan, pengetahuan, mengidentifikasi serta menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumber daya yang ada (Asnamawati et al., 2020). Peningkatan kapasitas petani melalui pendidikan dapat memberikan stabilitas pengembangan secara keberlanjutan melalui model partisipasi, inklusif, dan keterpaduan proses untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, mengidentifikasi serta menerapkan teknologi dalam melakukan budidaya kopi. Tujuan ini berkesesuaian dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam pengembangan masyarakat (*community development*) (Ife et al., 2006). Penekanan terhadap prinsip tersebut berlangsung melalui mekanisme pelatihan dan penguatan kelembagaan untuk memberikan kestabilan pengelolaan dan pengembangan budidaya dan pengolahan kopi. Mekanisme pemberdayaan yang dilakukan

LPTP menunjukkan upaya peningkatan kualitas dan kapasitas petani melalui pendekatan yang berkesinambungan.

Pendekatan dengan tujuan kesinambungan yang dilakukan LPTP menyoar pada aspek penguatan kelembagaan sebagai dasar dari peningkatan kapasitas petani. Pembentukan kelembagaan dilakukan melalui program sekolah lapang yang berkontribusi dalam penguatan kerja sama dan distribusi hasil tani. Hal ini disebutkan oleh Parli,

Kelompok Tani dibentuk atas kesepakatan bersama, waktu itu dibentuknya kelompok tani pada saat sekolah lapang bersama LPTP. Tujuan dibentuk kelompok yaitu agar memudahkan petani, misalnya jika ingin mendapat subsidi pupuk dari pemerintah harus ada kartu tani, jadi kelompok ini memudahkan dalam hal itu. Kemudian, jika ada kelompok lebih menguntungkan petani karena petani dapat belajar bersama, kemudian dari segi penjualan juga lebih mudah karena yang menjualkan kelompok, dan itu pasti laku *mbak* karena kelompok sudah punya langganan (Parli, 2021).

Kelembagaan kelompok tani yang dibentuk dengan nama Subur Makmur dimaksimalkan fungsinya oleh LPTP untuk melakukan tugas penyediaan wadah diskusi untuk memajukan pertanian kopi di Dusun Gumuk, Desa Mriyan. Pendampingan melalui sekolah lapang dengan melibatkan anggota kelompok tani menghasilkan jenis kopi Arabika sebagai kopi yang cocok untuk cuaca Dusun Gumuk. Proses pendampingan LPTP juga memberikan pengetahuan dasar mengenai teori penanaman kopi yang benar yang dilengkapi dengan praktik langsung di lapangan.

Intensitas pelatihan secara teoritis dan praktik tentang penanaman kopi yang baik dilengkapi dengan cara perawatan hingga mekanisme panen. Anggota kelompok tani diberikan pemahaman tentang jenis kopi yang baik untuk dipetik. Petani diberikan penjelasan tentang cara panen yang hanya diperbolehkan untuk memetik kopi yang memiliki warna merah dan membiarkan buah kopi yang masih hijau. Dalam penjelasan LPTP, pemilihan kopi akan berdampak pada rasa dan aroma yang dihasilkan. Penjagaan kualitas kopi yang dihasilkan juga ditekankan dengan memberikan pelatihan tentang prosedur sangrai kopi secara tradisional untuk menghasilkan kematangan kopi yang merata melalui kontrol terhadap suhu. Cara ini dikonfirmasi dari pernyataan Painu,

Sangrai biji kopi itu tidak mudah *mbak*, memerlukan waktu lama dan harus terus memperhatikan apinya. Kalo dulu sangrai kopi ya hanya asal-asalan saja, tapi sejak ada LPTP jadi *ngerti* kapan apinya harus besar, pas mulai *mateng* harus dikecilkan, harus terus diaduk, setelah itu kopi harus didinginkan, proses pendinginannya itu bijinya harus dipindah ke wadah yang lain dan tetap diaduk (Painu, 2021).

Pelatihan yang diberikan mulai dari mekanisme petik hingga sangrai menunjukkan perhatian LPTP untuk meningkatkan kemampuan petani dalam pengelolaan hasil pertanian secara mandiri.

Kemandirian pengelolaan hasil pertanian kopi juga dilengkapi dengan kemampuan pengolahan pertanian menjadi produk industri. Pengembangan produk pertanian diarahkan pada kemandirian pemasaran dengan pelatihan *barista* untuk menyediakan kebutuhan peracik kopi di kafe dan truk penjual kopi yang dimiliki kelompok tani (Observasi, 2021). Peningkatan dalam pengelolaan hasil produk industri pertanian dilengkapi dengan penyusunan yang melibatkan LPTP dan anggota Kelompok Tani Subur Makmur. Dalam proses perumusan tersebut, ditetapkan waktu dan tujuan usaha (Observasi, 2021). Perumusan lini masa usaha digunakan untuk menentukan target pasar produk industri kopi. Penetapan target pasar berpengaruh terhadap harga pemasaran produk kopi dan jenis produk yang dijual. Dalam sekolah lapangan tersebut, LPTP dan anggota kelompok tani menetapkan jenis produk yang dijual berupa *ceri* (biji kopi yang masih basah), *greenbean* (biji kopi kering yang sudah siap sangrai), dan serbuk kemasan (Observasi, 2021). LPTP juga memberikan pengetahuan tentang manajemen keuangan dengan menentukan target laba dan sistem bagi hasilnya (Observasi, 2021).

Peningkatan kemampuan petani yang dilakukan LPTP menunjukkan tiga proses utama. *Pertama*, pengaturan komunitas (*community organizing*). Peningkatan kemampuan melalui pembentukan kelompok tani mengindikasikan upaya pengaturan terhadap petani di Dusun Mriyan. *Kedua*, pengajaran konstruktif (*constructive pedagogies*). Pembekalan yang digunakan mengarah pada *project-based learning* dan *teach for understanding*. Hal ini tampak dari pengajaran teoritis yang berkaitan dengan penanaman dan perawatan kopi yang disertai dengan praktik secara langsung. *Ketiga*, pembentukan pengetahuan (*knowledge building*). Kecenderungan ini muncul dari peningkatan tujuan pembelajaran yang mengarah pada produksi hasil pertanian secara inovatif. Tiga kecenderungan pelatihan dalam kegiatan sekolah lapang berkaitan dengan peningkatan nilai produksi petani kopi melalui pengolahan produk pertanian secara mandiri dan kreatif.

Peningkatan kemampuan yang dimulai dengan pembentukan komunitas kelompok tani bertujuan untuk menciptakan pengembangan pengelolaan dan produk hasil industri pertanian. Dengan pembentukan komunitas pertanian, para petani memiliki wadah yang efektif untuk mendiskusikan hambatan dan pengembangan pengelolaan pertanian kopi

yang signifikan dalam peningkatan hasil pertanian. Capaian peningkatan pertanian dengan pengelolaan mandiri dan melalui kelompok tani diidentifikasi berbeda oleh Nasrul (2012) yang menyebutkan bahwa petani yang melakukan usaha tani secara individu berada dalam posisi model yang lemah dan luas garapan yang kecil dan terpencar. Keberadaan kelompok tani juga berdampak pada peningkatan inovasi yang melibatkan para anggotanya, sehingga peningkatan hasil pertanian menjadi merata. Suradi (2012) menunjukkan keuntungan pengelolaan pertanian yang terlembaga melalui kelompok tani dengan peningkatan aksesibilitas informasi, akselerasi pengembangan sosial ekonomi petani, aksesibilitas terhadap pasar, modal, dan adopsi inovasi dalam bidang pertanian. Pelembagaan petani dalam satu komunitas memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan dan informasi untuk memaksimalkan hasil pertanian.

Pemaksimalan pengelolaan pertanian melalui kelompok tani dilengkapi dengan pengajaran konstruktif yang menekankan teori dan praktik. Pembentukan pengetahuan yang diberikan berpengaruh pada pemahaman terhadap waktu dan cara pengelolaan untuk menghasilkan kopi yang berkualitas tinggi. Pengetahuan terhadap jenis kopi yang cocok dengan iklim tertentu dan kematangan kopi yang dilihat dari warna meningkatkan rasa dan aroma kopi yang dihasilkan (Pamungkas et al., 2019). Peningkatan kapasitas dengan menonjolkan pada proses yang dilakukan oleh LPTP mencerminkan poin penting dari kegiatan *capacity building*. Suratna et al. (2021) menunjukkan empat elemen utama dalam pembangunan kapasitas; (1) peningkatan kapasitas bukan merupakan suatu produk, melainkan sebuah proses; (2) peningkatan kapasitas merupakan pembelajaran *multi-level* yang meliputi individu, kelompok, organisasi, dan sistem; (3) peningkatan kapasitas menghubungkan ide terhadap sikap; (4) peningkatan kapasitas bisa disebut sebagai contoh *actionable learning* dimana peningkatan kapasitas terdiri dari sejumlah proses pembelajaran yang saling berkaitan,

Pengajaran konstruktif diimbangi dengan asupan pengetahuan mendasar mengenai pemaksimalan hasil pertanian secara modern melalui industri pengolahan. Melalui pendekatan industri dalam pengelolaan kopi, petani dapat meningkatkan daya jual dan kualitas penjualan yang lebih ekonomis dalam bentuk produk hasil pertanian. Dhalia et al. menunjukkan peningkatan harga jual produk olahan hasil pertanian dibandingkan penjual hasil pertanian tanpa pengolahan (Dhalia et al., 2019). Pengembangan kreativitas dalam pengelolaan hasil pertanian dilengkapi dengan pengetahuan tentang bisnis produk kopi

untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Business plan merupakan hal yang sangat berguna dalam mengidentifikasi keinginan konsumen, serta memastikan rencana usaha di berbagai aspek, seperti penentuan harga, distribusi, produksi, dan pemasaran. Rencana bisnis merupakan aspek penting dalam memegang kendali usaha (Yohana, 2015). Pengetahuan tentang prosedur produksi yang baik dan pengembangan ide usaha yang minim di kalangan petani berkontribusi pada penurunan nilai hasil pertanian (Sanaky & Nashori, 2018). Peningkatan hasil pertanian melalui sekolah lapang yang diadakan LPTP memiliki dampak signifikan dalam pengembangan pertanian dan pengelolaan hasil pertanian di Desa Mriyan, Kabupaten Boyolali.

### **Efektivitas Pengembangan Petani di Desa Mriyan Kabupaten Boyolali**

Efektivitas pengembangan masyarakat berkaitan dengan sinergitas harapan dengan kenyataan lapangan yang dapat meningkatkan kesuksesan tindakan pengelolaan. Zhang dan Dawes (2006) menunjukkan efektivitas suatu kegiatan didorong oleh kesadaran terhadap dukungan dan potensi hambatan yang dirasakan. Kesadaran terhadap faktor yang membatu dalam menjaga efektivitas pengembangan yang dilakukan LPTP mendorong tindakan yang berorientasi pada pemanfaatan dukungan dan menghindari segala jenis hambatan. Tindakan persuasif dalam mengatasi dukungan dan hambatan dapat dilakukan melalui identifikasi bersama yang menghasilkan kesadaran kolektif yang terbukti positif untuk menjaga keefektifan proses pengembangan komunitas (Zhang et al., 2005). Kesadaran terhadap potensi hambatan dan dukungan juga dirasakan oleh petani Desa Mriyan yang diidentifikasi sebagai faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan pertanian dan pengelolaan kopi.

Identifikasi atas hambatan muncul dari keterbatasan dukungan dan ketersediaan infrastruktur yang disediakan. Dukungan yang dirasakan lemah dirasakan oleh para petani bersumber dari pengabaian pemerintah desa untuk terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Kesadaran ini muncul dari pernyataan Parli (2021) yang menyebutkan pemerintah desa hanya memberikan dukungan secara lisan tanpa memberikan bantuan nyata untuk pengembangan pertanian di Desa Mriyan. Meskipun, dukungan pemberdayaan petani muncul dari LPTP, akan tetapi peran ganda penanggung jawab program ditengarai sebagai penyebab kurang maksimalnya kegiatan-kegiatan pemberdayaan (Allan, 2021). Kurang maksimal program dapat dilihat dari dokumentasi program yang masih terbatas. Allan (2021) menjelaskan,

Dokumentasi masih menggunakan *handphone* jadi kadang tidak efisien, karena terkadang kita kegiatan bisa satu hari penuh dan *handphone* tidak hanya digunakan untuk mengambil foto, Kadang juga ada telepon atau pesan dari kantor, warga desa lain yang kita juga ada program di desa tersebut atau dari siapa pun. Jadi *handphone* banyak digunakan, jika baterainya habis kita tidak bisa dokumentasi lagi.

Hambatan yang dirasakan oleh para petani menjadi kesadaran kolektif yang dapat disadari untuk memaksimalkan dampaknya terhadap efektivitas program.

Pemaksimalan dukungan yang muncul dari individu dan beragam *stakeholder* dimanfaatkan oleh para petani di Desa Mriyan untuk meningkatkan dan memaksimalkan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan LPTP. Dukungan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pemberdayaan muncul dari antusiasme petani dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan. Hal ini disebabkan karena program yang diberikan dinilai kreatif dan bermanfaat untuk menjaga lingkungan.

Saya mau mengikuti kegiatan bersama LPTP karena kegiatannya bersifat positif, kegiatan ini dilakukan untuk menjaga lingkungan, karena kebetulan disini rawan terjadi longsor. Selain untuk lingkungan kegiatan ini juga dibuat untuk menguntungkan masyarakat Dusun Gumuk, jadi sangat bermanfaat sekali. Saya kira bukan hanya saya yang menganggap kegiatan bersama LPTP bermanfaat, semua pasti menganggap begitu, terbukti saat kegiatan Sekolah Lapang selalu ramai, mbak juga melihat sendiri waktu itu (Sarji, 2021).

Selain bersumber dari kesadaran masyarakat tentang pentingnya kegiatan, dukungan untuk mensukseskan peningkatan pertanian juga dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Boyolali yang memberikan bantuan yang dibutuhkan masyarakat.

Kami mendapat bantuan berupa alat-alat untuk menjual kopi di kafe dari LPTP, dan tahun ini Alhamdulillah Dinas Pertanian memberikan viar kepada kami. Viar tersebut diletakkan di rumah Pak Painu. Viar itu juga kami gunakan untuk berjualan kopi di Alun-alun Tamansari. Kami bergantian saat berjualan menggunakan viar, yang mempunyai waktu kosong langsung berangkat saja, tetapi yang sering berjualan menggunakan viar biasanya Pak Parli dan Mas Sarji (Joko, 2021).

Beragam dukungan yang ada secara signifikan meningkatkan efektivitas kegiatan yang mengarah pada proses pemberdayaan.

Aspek dukungan dan hambatan yang dirasakan masyarakat berkontribusi memberikan dorongan untuk mempersiapkan segala kemungkinan yang dapat mendukung dan menghambat peningkatan kesejahteraan dan pembangunan desa. Prihambudi (2020) mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses pengelolaan masyarakat lokal yang bertujuan untuk pertumbuhan pembangunan. Program pemberdayaan harus selaras dengan penguatan lembaga serta organisasi masyarakat, sehingga pembangunan dapat membuka inisiatif masyarakat guna mengembangkan budaya kemandirian (Kharis, 2020) dengan

memanfaatkan sumber daya lokal yang dimiliki (Rizal, 2018). Keberhasilan pengelolaan sumber daya untuk mencapai kemandirian ekonomi dan pembangunan hanya dapat dicapai dengan memanfaatkan seluruh potensi yang mendukung dan menghindari segala macam potensi hambatan yang ada (Lynch et al., 2020). Dukungan bantuan peralatan yang memadai untuk efektivitas pengelolaan menunjukkan dorongan peningkatan kapasitas yang dilakukan *stakeholder*. Hal ini diungkapkan oleh Ratnasari yang menyebutkan esensi peningkatan kapasitas (*capacity building*) yang mengarah pada proses kreatif dalam mendukung pembangunan potensi dan kapasitas yang belum tampak (Ratnasari, 2013).

Keterlibatan banyak pihak sebagai dukungan peningkatan kemampuan pengelolaan sebagai faktor pendukung memberikan dampak signifikan dalam menjaga efektivitas pelatihan yang diberikan oleh LPTP. Partisipasi merupakan salah satu syarat penting dalam melakukan peningkatan kapasitas. Partisipasi dari semua pihak yang terlibat dalam pembangunan kapasitas sangat dibutuhkan untuk keberhasilan kegiatan yang dijalankan. Untuk itu, inisiatif partisipasi harus ditumbuhkan sejak awal hingga akhir dalam melaksanakan kegiatan peningkatan kapasitas dalam rangka terjaminnya kelanjutan suatu program (Haryono et al., 2012). Meskipun, kepemimpinan yang ditunjukkan oleh pemerintah desa dengan tidak memberikan dukungan akan berdampak pada keberlanjutan program yang telah berjalan. Dalam aspek ini, Haryono (2012) berpendapat bahwa kepemimpinan mempunyai peran penting dalam menentukan hasil dari sebuah kegiatan peningkatan kapasitas. Jika pemimpin memberikan dukungan besar untuk pengembangan, maka kegiatan pembangunan kapasitas akan semakin berhasil.

Tingginya partisipasi anggota Kelompok Tani Subur Makmur mengindikasikan kegiatan yang dilakukan LPTP merupakan pola pemberdayaan yang tepat. Intensi masyarakat yang besar untuk mengikuti program berangkat dari kesadaran dan keyakinan terhadap manfaat yang akan diperoleh dalam mengembangkan pertanian kopi. Aspek ini menunjukkan program pemberdayaan yang diberikan merupakan program yang sesuai dengan karakteristik Pendidikan Orang Dewasa (POD). Tasril Bartin (2018) menyebutkan bahwa kegiatan bagi orang dewasa berorientasi pada materi pelatihan yang penting dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya. Aspek ini yang menjadi faktor tingginya partisipasi anggota kelompok tani subur makmur dalam kegiatan pemberdayaan dikarenakan petani merasa bahwa kegiatan pemberdayaan tersebut akan berguna dalam kehidupan pribadi mereka.

### Implikasi Pemberdayaan LPTP terhadap Petani Desa Mriyan Kabupaten Boyolali

Peningkatan kemampuan petani yang dilakukan oleh LPTP memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial, lingkungan dan ekonomi masyarakat Desa Mriyan. Peningkatan ekonomi dan sosial merupakan konsekuensi yang muncul dari pemberdayaan yang terfokus pada sekolah lapangan yang memungkinkan petani diberikan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola pertanian dan industri hasil pertanian. Penelusuran terhadap dampak yang dihasilkan merupakan bagian dari proses kebijakan untuk mengukur manfaat, efek, dan nilai dari penerapan program yang dilakukan (Patton et al., 2016). Program yang dibentuk dengan tujuan peningkatan kemampuan mengarah pada pengembangan berkelanjutan yang terfokus pada tiga pilar; lingkungan, ekonomi, dan sosial (Mensah, 2019). Tiga aspek ini yang terdampak dari proses pengembangan yang dilakukan oleh LPTP terhadap petani kopi di Desa Mriyan, Kabupaten Boyolali.

Dampak yang dihasilkan dalam bidang sosial teridentifikasi dari peningkatan kerja sama dan saling berbagi teknik dan cara dalam pembudidayaan kopi dan pengolahannya. Masyarakat desa Mriyan lebih aktif untuk melakukan diskusi antara sesama anggota kelompok tani di Kafe Gumuk setiap Sabtu malam. Hal ini sebagaimana pernyataan Joko,

Sejak adanya kelompok, kalau ada kesulitan dalam merawat tanaman atau biji kopi kami saling bertanya ke anggota yang lain, kelompok selalu ada kumpulan rutin setiap malam minggu di kafe yang ada di depan rumah Pak Painu (Joko, 2021)

Kegiatan ini juga terkonfirmasi oleh hasil pengamatan peneliti dalam beberapa kunjungan di hari Sabtu malam yang menemukan kegiatan diskusi dan kumpul bareng anggota kelompok tani di kafe Gumuk. Keadaan ini menunjukkan keeratn hubungan sosial yang berlangsung di antara anggota kelompok tani Subur Makmur. Diskusi yang dilakukan menjadi sarana perencanaan dan pemanfaatan sumber daya yang ada secara maksimal agar kebutuhan petani itu sendiri dapat terpenuhi (Observasi, 2021).

Fokus LPTP yang menyeluruh dalam proses peningkatan petani di Dusun Gumuk berimplikasi pada kegiatan pendampingan yang mencakup pada pengelolaan tanah pertanian. Peningkatan hasil pertanian kopi yang membutuhkan perawatan lahan pertanian berdampak pada keseimbangan lingkungan, terutama daerah resapan air yang berpengaruh pada ketersediaan air tanah yang cukup. Painu mendeskripsikan keberhasilan program tersebut dalam perawatan lingkungan.

Fokus program LPTP di sini adalah konservasi, karena sebelumnya tanah di sini tidak ditanami tanaman keras sehingga tanah mudah longsor dan jika keadaan dibiarkan terus menerus maka keberlangsungan sumber air di hilir akan terancam. Dari situlah LPTP mengajak kami menanam pohon kopi agar tanah di sini tidak gundul, kemudian

keberlangsungan sumber air di hilir juga terjaga, karena daerah sini sebagai *recharge area* sudah terdapat banyak pohon sehingga akar dari pohon-pohon tersebut bisa mengunci air hujan (Painu, 2021).

Keseimbangan lingkungan, sosial, dan ekonomi yang dihasilkan dalam program sekolah alam yang diadakan oleh LPTP menunjukkan mekanisme pengembangan masyarakat yang dilakukan bersifat terpadu.

Keterpaduan sistem pengembangan menjadi indikator utama dalam proses pemberdayaan masyarakat. Ife et al. menyebutkan prinsip utama dalam pengembangan masyarakat bermuara pada sistem pemberdayaan yang bersifat terpadu dan kompleks (Ife et al., 2006). Hal ini yang ditunjukkan dalam kegiatan sekolah Lapang yang diadakan oleh LPTP yang tidak hanya penekanan pada kesejahteraan petani, akan tetapi juga kelestarian lingkungan. Kepastian terhadap dampak yang dihasilkan oleh program yang diterapkan oleh LPTP merupakan bagian dari proses evaluasi kegiatan untuk mengukur kesesuaian program dengan tujuan yang ingin dicapai (Asri & Insari, 2020). Identifikasi dari dampak kegiatan juga digunakan untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan (Suharsimi & Jabar, 2008). Kesesuaian untuk mengukur dampak pada aspek ini mengacu pada perbandingan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh para petani di desa Gumuk sebelum pendampingan oleh LPTP dan sesudahnya (Tampubolon et al., 2021). Dengan cara ini, identifikasi atas dampak kegiatan telah sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam kajian pengembangan masyarakat (*community development*).

## PENUTUP

Pola pengembangan masyarakat yang dilakukan LPTP terhadap petani kopi di Desa Mriyan, kabupaten Boyolali berjalan secara efektif dan efisien. Efektivitas program pengembangan berlangsung disebabkan model pelatihan dalam bentuk sekolah lapang menasar pada aspek yang dibutuhkan. LPTP membentuk kelompok tani Subur Makmur sebagai langkah awal dalam proses pendampingan yang berdampak pada efisiensi program lanjutan yang diberikan. Masyarakat menerima secara antusias materi-materi pelatihan dan praktik lapangan yang diberikan, sehingga menghasilkan dampak nyata terhadap pengembangan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan juga menyiapkan para petani untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung sebagai variabel yang memperkuat kesuksesan pengolahan lahan dan hasil

pertanian. Pengembangan hasil tani hingga menjadi produk industri secara signifikan memberikan dampak besar untuk meningkatkan kemandirian petani dalam hal pemasaran dan pengemasan produk pertanian yang dihasilkan.

Identifikasi terhadap efektivitas pendampingan yang dilakukan LPTP dalam penelitian ini dihasilkan dari analisis dengan model evaluasi untuk meninjau kesesuaian program dan hasil yang dicapai. Analisa ini membantu peneliti untuk melakukan konfirmasi dan observasi terhadap program yang ditetapkan oleh LPTP. Meskipun demikian, evaluasi terhadap produk industri yang dikembangkan dan proses pemasarannya tidak dikaji dalam penelitian ini. Kajian terhadap intensitas distribusi hasil produk pertanian sebagai hasil dari pendampingan yang dilakukan oleh LPTP dimungkinkan untuk menjadi fokus penelitian selanjutnya. Hal ini penting untuk mengkonfirmasi keberlanjutan pendampingan yang dilakukan LPTP dan hasilnya dapat mengonfirmasi temuan yang telah dihasilkan dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adithia, S., & Jaya, M. P. P. (2021). Strategi Pemasaran Digital Produk Minuman Kopi di Masa Pandemi. *Journal of Research on Business and Tourism*. <https://doi.org/10.37535/104001120213>
- Alam, A. S., & Cawer, M. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika (Studi Kasus di Desa Gunungsari, Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur). *AGRITA (AGri)*. <https://doi.org/10.35194/agri.v1i1.805>
- Anas, N., Prihanta, W., & Wahyono, P. (2019). Kelimpahan dan keanekaragaman makrofauna tanah pada lahan agroforestri kopi dan perkebunan kopi di kawasan Lereng Gunung Ijen Kabupaten Bondowoso. *Seminar Nasional V*.
- Asnamawati, L., Rasoki, T., & Herawati, I. E. (2020). Perilaku Petani Dalam Pengelolaan Usaha Tani Dengan Penerapan Teknologi Smart Farming 4.0. *Komoditas Sumber Pangan Untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Di Era Pandemi Covid -19*.
- Asri, T. M., & Insari, F. F. (2020). Evaluasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) Program Bank Sampah Delima pada PT Pertamina EP Asset 4 Field Cepu. *Profetik: Jurnal Komunikasi*. <https://doi.org/10.14421/pjk.v12i2.1709>
- Bartin, T. (2018). PENDIDIKAN ORANG DEWASA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN NON FORMAL. *Jurnal Teknodik*. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v10i19.398>
- Bisnis.com. (2019). Produktivitas Kebun Kopi Indonesia Masih Rendah. *Produktivitas Kebun Kopi Indonesia Masih Rendah*.
- Dhalia, S., Mirza, H. R., & Marhaeni Sri Sedar. (2019). Desa Gombengsari Sebagai Desa Ekowisata dengan Branding Kopi Menuju Desa Mandiri. *Khazanah Pendidikan, XIII*(September).
- Dwijayanti, K., Azizah, N., & Sa'diyyah, M. (2020). Peningkatan Produktivitas UMKM Kopi Muria melalui Pelatihan Pengolahan Kopi. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v4i2.671>

- Hancock, B., Ockleford, E., & Windridge, K. (2002). *An Introduction to Qualitative Research*. Trent Focus Group.
- Haryono, B. S., Sumartono, Zauhar, S., & Supriyono, B. (2012). *Capacity Building*. UB Press.
- Ife, J. W., Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community Development: Community-based Alternatives in an Age of Globalisation*. Pearson Education.
- Kharis, A. (2020). Empowerment of Fishers Groups: Cooperation Activation of Capacity Building Programs for Family Heads In Bondo Beach Coast, Jepara Regency. *Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, 1(2), 201–209. <https://doi.org/10.35672/jnus.v1i2.201-209>
- Lynch, D., Forde, C., & Lathouras, A. (2020). Changing Contexts of Practice: Challenges for Social Work and Community Development. *Australian Social Work*. <https://doi.org/10.1080/0312407X.2019.1694047>
- Marbun, D. N. V.D., Satmoko, S., & Gayatri, S. (2019). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(3), 537–546. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.9>
- Mensah, J. (2019). Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review. *Cogent Social Sciences*, 5(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2019.1653531>
- Nasrul, W. (2012). Pengembangan Kelembagaan Pertanian Untuk Peningkatan Kapasitas Petani Terhadap Pembangunan Pertanian. *Menara Ilmu*.
- Pamungkas, T. S., Wicaksono, G., & Yunita, R. (2019). Pelatihan dan Pendampingan Kelompok Petani Kopi Desa Solor Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Inovasi Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Patton, C. V., Sawicki, D. S., & Clark, J. J. (2016). *Basic Methods of Policy Analysis and Planning*. Routledge.
- Prihambudi, Y. A. (2020). Pemberdayaan Petani Melalui Pengelolaan Hasil Panen di Duku Bangklen Desa Katur. 2(2), 169–182. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.169-182>
- Purba, O. ., Toekidjo, & Prajitno, J. (2016). Produktivitas kopi arabika rakyat (Coffea Arabica L.) di kecamatan rakyat kabupaten simalungun. *Perkebunan Indonesia*.
- Ratnasari, J. (2013). Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Kelembagaan Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*.
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rizal, D. A. (2018). Pemberdayaan Berbasis Kemitraan Antara Pemerintah Dengan Kelompok Tani Tri Tunggal Wonorejo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(2), 343. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.012-07>
- Sanaky, H. A., & Nashori, F. (2018). Peningkatan Dan Pengembangan Produk Olahan Kopi Di Desa Brunosari. *AJIE-Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*.
- Sarvina, Y., June, T., Surmaini, E., Nurmalina, R., & Hadi, S. S. (2020). Strategi Peningkatan Produktivitas Kopi serta Adaptasi terhadap Variabilitas dan Perubahan Iklim melalui Kalender Budidaya. *Jurnal Sumberdaya Lahan*. <https://doi.org/10.21082/jsdl.v14n2.2020.65-78>
- Setiadi, D. (2021). Potensi Pengembangan Ekonomi Petani Kopi di Kabupaten Bogor. *Radarr*.
- Sudjarmoko, B. (2013). Prospek Pengembangan Industrialisasi Kopi Indonesia. *Sirinov*.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta*, cv.

- Suharsimi, A., & Jabar, C. S. A. (2008). Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan (edisi kedua). In *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*.
- Suradi, S. (2012). Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial. *Sosio Informa*, 17(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v17i3.81>
- Suratna, S., Soeprapto, A., Susanta, S., & Nugroho, S. P. (2021). PENGUATAN KAPASITAS KELOMPOK WANITA TANI MELALUI DIVERSIFIKASI PRODUK OLAHAN PANGAN LOKAL. *Dharma LPPM*. <https://doi.org/10.31315/dlppm.v2i1.4769>
- Tampubolon, N., Marampa, M. M., & Bato, M. (2021). Evaluasi Penerapan Konsep Ekowisata di Kampung Wisata Arborek, Raja Ampat. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*. <https://doi.org/10.46252/jsai-fpik-unipa.2021.vol.5.no.3.163>
- Wiguna, S., Karimi, S., & Ridwan, E. (2019). Dampak Skema Relasi Kopi Sebagai Pengembangan Perekonomian Petani Kopi di Pedesaan. *Agriekonomika*. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i1.5027>
- Yohana, C. (2015). Pelatihan Menyusun Rencana Usaha (Bisnis Plan) bagi Pengusaha Kecil di Desa Bantar Waru. *Sarwahita*. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.122.04>
- Zhang, J., & Dawes, S. S. (2006). Expectations and Perceptions of Benefits, Barriers, and Success in Public Sector Knowledge Networks. *Public Performance & Management Review*, 29(4), 433–466. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/15309576.2006.11051880>
- Zhang, J., Dawes, S. S., & Sarkis, J. (2005). Exploring stakeholders' expectations of the benefits and barriers of e-government knowledge sharing. *Journal of Enterprise Information Management*, 18(5), 548–567. <https://doi.org/10.1108/17410390510624007/FULL/XML>